

PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL MELALUI KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Oleh: Nasehudin
Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: cecenasehudin@gmail.com

Abstrak

Keluarga pada hakikatnya merupakan ruang komunikasi yang humanis dan alami, sebagai tempat persemaian cinta kasih untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap yang lebih utuh dan permanen. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan identitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi kebiasaan baik pada anak-anak yang akan bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga merupakan tempat belajar awal penyusunan sikap individu dan struktur kepribadian, melalui keluarga anak mendapatkan nilai-nilai kaidah etika dan moralitas. Komunikasi adalah kunci kesuksesan keluarga apabila dilakukan secara kontinu dan dipelihara dengan baik. Komunikasi dapat menjadi terapi untuk terbangunnya sikap dan kepribadian yang positif. Iklim komunikasi adalah kualitas pengalaman subjektif para anggota keluarga. Hanya dengan iklim komunikasi yang demikian, sikap anak yang positif akan tumbuh dan berkembang. Seorang anak akan memiliki kepercayaan diri yang kuat, mandiri, santun, menghormati sesama, tolong menolong, disiplin dan sifat-sifat positif lainnya. Dengan membangun komunikasi yang intensif dalam keluarga diharapkan sikap sosial anak remaja akan jauh lebih baik.

Kata Kunci : komunikasi, sikap sosial, dan keluarga

A. Pendahuluan

Komunikasi menjadi bagian yang erat dalam kehidupan manusia. Sebagian besar kehidupan manusia diisi dengan komunikasi, baik dengan anggota keluarga, teman, tetangga, sejawat, maupun dengan diri sendiri. Dengan komunikasi manusia akan dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin. Lewat komunikasi, manusia bisa saling tukar informasi, berbagi, mengembangkan diri, dan berbagai manfaat lainnya.

Makna penting komunikasi sesungguhnya telah menjadi kesadaran yang luas di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan keseharian yang selalu diisi dengan kegiatan komunikasi. Namun, tingkat kesadaran dan implementasinya masing-masing orang berbeda. Ada yang kesadarannya sudah tinggi dan didukung dengan pemahaman yang baik tentang komunikasi. Ada juga yang kesadarannya rendah. Komunikasi apabila dilakukan secara tepat akan membawa hasil yang sesuai dengan harapan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang tepat bisa membawa efek negatif (Ngainun Naim, 2011: 7).

Komunikasi bukan sesuatu yang sangat mahal, oleh karena itu komunikasi bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, bisa terjadi di pasar, di masjid, di sekolah atau di semua tempat yang terdapat kegiatan sosial manusia. Komunikasi sangat urgen dan sangat diperlukan kehadirannya dalam lingkungan keluarga dimana keluarga merupakan ajang membentuk sikap dan pribadi anak yang pertama dan utama.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 87) keluarga adalah kelompok pertama dan utama yang dikenal anak dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan anak sebelum melakukan interaksi dengan lingkungannya yang lebih luas di luar lingkungan keluarga maka anak terlebih dahulu belajar dan melakukan interaksi atau komunikasi dengan anggota keluarganya. Zakiyah Darajat (1991: 56) menyatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui oleh anak sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam membentuk sikap serta pribadi anak. Dengan dilatar belakangi situasi keluarga yang beragam, serta lingkungan yang berbeda maka akan menghasilkan sikap dan perilaku yang beragam dan berbeda pula.

Anak merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dan memerlukan pembinaan secara kontinu dan terarah yang positif. Hal ini tidak lain karena anak adalah tanggung jawab orang tua. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surah Attahrim ayat 6 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”(Q.S. At-Tahrim: 6)

Dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak, diperlukan figur seorang pendidik yang mampu berperan dalam pembentukan sikap sosial anak, termasuk anggota keluarga, dalam hal ini yang

paling dominan adalah orang tua. Kenyataan ini patut menjadi perhatian bagi orang tua sebab, apabila menginginkan anaknya tumbuh dengan mencontoh kebiasaan-kebiasan yang baik dan etika mulia semuanya harus dimulai dalam lingkungan keluarga.

Komunikasi dalam sebuah keluarga memegang peranan yang sangat penting karena dalam sebuah keluarga keharmonisan keluarga tersebut ditentukan oleh lancar atau tidaknya komunikasi dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua yang besar untuk berkomunikasi dan melatih anak-anak mereka adalah cukup penting untuk disadari karena tanpa komunikasi orang tua, anak tidak dapat berkembang dengan baik dan akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama dengan perkembangan teknologi yang semakin maju.

Komunikasi dalam keluarga memberikan efek perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. Perubahan sikap bisa berupa sikap positif maupun negatif. Sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subjek. Perubahan pendapat tersebut diperoleh dari penciptaan pemahaman. Dalam pemahaman disini keluarga memberikan suatu cara berkomunikasi agar terbentuk sikap sosial anak ke arah yang lebih baik. Dimana sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Gerungan, 2000: 149).

Remaja kerap diartikan masa pergaulan yang menyenangkan dan kadang membingungkan sehingga arah dan tujuan remaja masih mengikuti emosional sesaat tanpa memandang efek negatif dari tindakan tersebut. Banyak remaja berpendapat bahwa remaja patut dihargai dan mendapat dukungan penuh dari setiap tindakan yang mereka anggap paling benar. Pada prinsipnya saat memasuki masa remaja, sangat rentan menemukan hal-hal baru. Hal-hal baru tersebut tak luput dari kenakalan remaja itu sendiri.

Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri, sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya, anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orang

tua dengan memberikan kesenangan materil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Dialog tidak dapat digantikan kedudukannya dengan benda mahal dan bagus.

Selain itu, anak-anak remaja umumnya merasa kesepian karena kurangnya komunikasi dengan orang tua mereka. Hal ini yang mendorong mereka untuk menarik perhatian orang tua mereka dengan melakukan berbagai hal. Mayoritas anak-anak remaja akan bersikap menjadi anak yang nakal. Bahkan cenderung melakukan perilaku yang penyimpangan seperti: penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar kelompok, serta berbagai masalah pribadi dan sosial lainnya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti: sikap individualis, egois, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial.

B. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan.

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek.

Menurut Abu Ahmadi, (2002: 157) faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap di antaranya:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Dalam hal ini Sherif dalam Abu Ahmadi, (2002: 158) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah dan dibentuk apabila:

1. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia;
2. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Faktor ini pun masih tergantung pula adanya:

1. Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak/tidak;
2. Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.

Periode kritis penumbuhan sikap seseorang terjadi pada usia 12—30 tahun. Setelah usia 30 tahun, sikap relatif permanen sehingga sulit berubah. Penumbuhan sikap yang paling tepat ketika usia Sekolah Menengah Pertama, sampai dengan Perguruan Tinggi, setelah itu sikap akan tumbuh melalui belajar dan pengalaman pribadi masing-masing. Perlu dipahami, bahwa dalam hidup belajar lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri dari pada di bangku sekolah.

C. Peran Komunikasi dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan *feedback* atau umpan balik. Dalam berkomunikasi akan menimbulkan efek, yakni berupa penambahan wawasan atau pengetahuan (*kognisi*), sikap (*afeksi*), atau perubahan perilaku (*psikomotorik*) (Ngainun Naim, 2011: 18).

Komunikasi merupakan faktor penting dalam interaksi, karena komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar orang yang berkomunikasi. Kalau di dalam komunikasi mampu menumbuhkan saling pengertian maka relasi itu akan amat produktif dan efektif. Menurut Balson (1999: 218), komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan.

Tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. Selain itu komunikasi juga bermanfaat untuk mendidik (*to educate*), meyakinkan (*persuade*), menghibur (*to entertain*), dan menginformasikan (*to inform*). Berdasarkan tujuan dan manfaatnya, komunikasi berhubungan dengan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali dalam lingkungan keluarga.

Hubungan yang baik dalam sebuah keluarga adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan dorongan dari orang tua. Setiap anggota keluarga harus saling menghormati, saling memperhatikan dan saling memberi tanpa harus diminta, dan juga setiap masalah harus dihadapi dan diupayakan untuk kemudian dipecahkan bersama, serta memberi kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan (Alo Liliweri, 1997: 13).

Kunci penting menjalankan komunikasi secara efektif menurut Ngainun Naim, terdiri dari:

1. *Respect*, yakni sikap menghargai terhadap setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan.
2. *Empathy*, yakni kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain.
3. *Audible*, yakni dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik.
4. *Clarity*, yakni kejelasan pesan sehingga tidak menimbulkan multi-interpretasi.
5. *Humble*, yakni rendah hati dalam arti sikap penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengarkan dan menerima kritik, tidak sombong, tidak memandang rendah, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut, penuh pengendalian diri, dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar (Ngainun Nain, 2011: 33).

Komunikasi antara orang tua dengan anak pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena keluarga merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka

diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anaknya yang menginjak remaja, yaitu apabila anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Menurut Walgito, (2004: 205) di samping keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi di dalam keluarga sebaiknya merupakan komunikasi dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima di antara anggota keluarga. Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi hidup, komunikasi yang dinamis. Dengan komunikasi dua arah, masing-masing pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan. Dalam komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik.

Konsep perkembangan sikap sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial tersebutlah seorang anak akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak.

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap anaknya. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat

pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Menurut Thomas yang dikutip dari Abu Ahmadi, (2002: 149) menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu.

Menurut Michele Borba, terdapat tujuh kebajikan utama dalam membangun kecerdasan moral anak yakni empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Dalam hal ini, diharapkan orang tua mampu mengoptimalkan perannya sebagai lingkungan terdekat yang akan mewarnai hitam putihnya moral serta sikap anak. Kata bijak yang dikutip dari Borba, *“Pemandangan terindah di dunia adalah seorang anak yang melangkah di kehidupan ini dengan penuh percaya diri setelah kita menunjukkan jalannya.”*

Keluarga sendiri pada hakikatnya merupakan ruang komunikasi yang humanis dan alami, sebagai tempat persemaian cinta kasih untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap yang lebih utuh dan permanen. Komunikasi adalah kunci kesuksesan keluarga apabila dilakukan secara kontinu dan dipelihara dengan baik. Komunikasi dapat menjadi terapi untuk terbangunnya sikap dan kepribadian yang positif.

D. Fungsi Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi telah menembus seluruh peta kehidupan manusia baik dalam bidang politik, agama, sosial, pendidikan, kesehatan, perdagangan termasuk juga dalam keluarga. Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi memegang peranan yang sangat penting karena dengan komunikasi akan terciptalah suasana saling mengerti, terpelihara integritas kelompok masyarakat. Bahkan dengan komunikasi, taraf kesadaran masyarakat akan nilai-nilai kehidupan dapat di tumbuhkan.

Dalam sebuah keluarga komunikasi juga mempunyai peranan yang tidak sederhana. Hal ini tidak lain karena keluarga adalah merupakan kumpulan manusia yang biasanya paling tidak terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak. Bagi sebuah keluarga komunikasi adalah merupakan suatu kebutuhan karena dengan komunikasilah seorang suami dan istri dapat berbagi rasa dan memberikan saling pengertian, sehingga dua individu itu dapat berjalan seiring

dan selaras. Sedangkan komunikasi bagi anak adalah suatu kebutuhan dalam rangka menciptakan dirinya menjadi manusia yang normal.

Dengan memperhatikan hal ini, Jalaluddin Rahmat (1992: 14) mengatakan ada dua hal yang menunjukkan pentingnya fungsi komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi amat esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia.
2. Komunikasi amat erat kaitanya dengan perilaku dan kesadaran manusia.

Alo Liliweri (1997: 70) menjelaskan apabila antara anggota keluarga saling menanggapi pesan dan menerima pesan tersebut maka sebenarnya telah terjadi komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang dialogis. Sedangkan umpan balik dari komunikasi dalam keluarga ini berfungsi sebagai unsur pemer kaya dan pemer kuat komunikasi antara anggota keluarga sehingga harapan dan keinginan anggota keluarga dapat dicapai.

Hafied Cangara, (2002: 62) menjelaskan fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*Human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Deddy Mulyana (2003: 3), fungsi komunikasi dalam keluarga diantaranya: mempererat hubungan antara anggota keluarga, menanamkan sikap percaya diri dan jujur, mewariskan dan memelihara nilai-nilai yang dianut dalam keluarga, memperkenalkan konsep diri anggota keluarga, menunjukkan eksistensi diri anggota keluarga, melatih hidup bermasyarakat, untuk memenuhi kebutuhan emosional.

Komunikasi dan kepercayaan dari orang tua yang di rasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan dan bantuan orang tua yang di berikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan dan komunikasi keluarga akan efektif untuk menyadarkan dan melatih anak-anak untuk lebih mengamalkan nilai moral dasar dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Atas dasar sikap saling mempercayai, saling membantu, membimbing anak dan berkomunikasi dalam keluarga, anak akan merasa memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mampu mengembangkan

dirinya, sehingga dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar (Utami Munandar, 1992: 47).

Fungsi keluarga yang utama mendidik generasi baru atau anak karena dari sanalah pertama kali mereka memperoleh pengetahuan dan percakapan. Bukan tidak mungkin hubungan manusia akan rusak manakala orang tua mengingkari tugasnya sebagai pendidik yang pertama dan utama. Oleh karenanya keluarga yang mempunyai dasar pendidikan yang baik adalah keluarga yang di bawah bimbingan orang tua, antara bapak dan ibu sama-sama melibatkan diri mereka dalam pembentukan sikap anak. Maka dari itu keduanya harus membekali diri dengan pengetahuan seputar permasalahan yang di hadapi anaknya.

Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantar pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas. Adapun ciri khas komunikasi antarpribadi yang membedakan dengan komunikasi massa adalah: (1) terjadi secara spontan, (2) tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur, (3) terjadi secara kebetulan, (4) tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, (5) dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas, dan (6) bisa terjadi sambil lalu (Alo Liliweri, 1997: 13).

Hafied Cangara (2002: 32) mengemukakan adanya komunikasi kelompok kecil sebagai bentuk nyata dari komunikasi dalam keluarga. Proses komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lainnya, ciri-cirinya yaitu:

1. Anggota-anggota keluarga terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua anggota bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi.

3. Sumber dan penerima sulit diidentifikasi, artinya dalam situasi ini semua anggota keluarga bisa berperan sebagai sumber sekaligus sebagai penerima, karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam.

Komunikasi sebagai sarana dalam rangka mempererat hubungan diantara anggota keluarga diharapkan senantiasa berjalan dengan membuahkan hasil atau berguna, tentunya komunikasi tersebut adalah komunikasi yang efektif. Menurut Onong Uchjana Effendi (1993: 42), komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor pada komponen komunikan (penerima informasi atau pendengar)

Ditinjau dari komponen komunikan seorang akan dapat dan akan menerima sebuah pesan hanya kalau terdapat empat kondisi, di antaranya: (a) Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi. (b) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya. (c) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya. (d) Ia mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun secara fisik.

2. Faktor pada komponen komunikator (pengirim informasi atau pembicara)

- a. Kepercayaan kepada komunikator (*source credibility*), yang ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan sikap.

- b. Daya tarik komunikator (*source attractiveness*), seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik. Komunikator akan dianggap mempunyai persamaan dengan komunikan bersedia untuk tunduk kepada pesan yang dikomunikasikan komunikator.

Komunikasi yang efektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kemauan untuk memberi dan menerima pesan atau informasi. Kemampuan mengirim informasi harus dapat memilih kata yang diungkapkan agar dapat ditafsirkan dengan cepat oleh penerima. Sehingga informasi tersebut dapat disampaikan dengan sempurna, artinya penerima pesan dapat memahami apa yang disampaikan

meskipun belum mencapai kesepakatan seperti yang diinginkan oleh pengirim pesan.

Keadaan emosi remaja yang tidak stabil tak jarang menyebabkan sikap pemberontak dalam diri remaja. Beberapa remaja membangkang secara terang-terangan menentang orang tuanya. Rasa tidak hormat dan kemarahannya dianggapnya sebagai tindakan yang wajar. Dalam situasi seperti itu orang tua patut merasa cemas terhadap sikap anaknya, ajakan berkomunikasi adalah hal yang paling tepat dalam mengatasi hal tersebut. Bimbinglah remaja untuk mengungkapkan perasaannya secara sehat.

Darlene P. Hopson dan Derek S. Hopson (2002: 254) mengatakan bahwa teknik yang dapat membantu diantaranya orang tua bisa membahas apa yang mereka inginkan kelak mereka dewasa. Bantulah anak remaja untuk menyatakan perasaan mereka. Misalnya mereka ingin membuka diri terhadap apa dan jenis persahabatan bagaimana yang mereka inginkan dengan orang-orang yang berbeda dan tetap mempertahankan komunikasi yang terbuka dengan mereka.

Ada dua sikap orang tua yang sangat mengganggu proses komunikasi dengan anak remajanya sebagaimana diungkapkan Aziz Mushaffa (2001: 95) berikut.

Pertama, sikap dan pandangan terhadap remaja yang cenderung memandang dan memperlakukan mereka seperti anak-anak yang masih berusia dibawah 12 tahun sehingga kurang memberi peluang untuk memikul tanggung jawab sesuai dengan kemampuan mereka.

Kedua, sikap yang memandang para remaja sebagai orang dewasa karena terpancang pada pertumbuhan fisik yang begitu pesat, sehingga keinginan bergantung anak kepada orang tuanya tidak terpenuhi sama sekali.

Aziz Mushaffa (2001: 95) mengemukakan beberapa faktor yang harus diperhatikan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja, di antaranya: (1) berkomunikasi dengan penuh perhatian, (2) berlatih menjadi pendengar yang baik, (3) senantiasa berupaya menjauhi campur tangan dalam urusan pribadi mereka, dan (4) pembatasan diri dalam memberikan hukuman atau ancaman.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak selamanya berjalan mulus, terkadang juga ada perbedaan pendapat di antara masing-masing anggotanya.

Apabila terjadi kemunduran dalam komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya, maka sudah sepantasnya orang tua mencemaskan hal itu, serta mencari solusi bagaimana mengatasi hal tersebut. Dengan cara mempelajari apa yang sedang terjadi dan membantu menemukan penyebab semua masalah tersebut. Dari situlah komunikasi berawal dan berlangsung.

Berbagai kegiatan yang ada dalam rumah tangga terkadang menjadi sebuah jurang pemisah antara orang tua dan anaknya, misalnya orang tua yang sibuk berbisnis atau bekerja diluar rumah, sedangkan anak-anaknya pergi ke sekolah atau tempat-tempat privat. Dengan demikian tidak ada waktu yang dapat dilewatkan bersama. Hal itu akan tidak mungkin bagi terlaksananya suatu komunikasi.

E. Komunikasi Keluarga Menurut Pandangan Islam

Keluarga adalah buaian tempat anak melihat cahaya pertama. Berawal dari keluarga, seorang anak akan belajar untuk megenal dirinya dan lingkungannya begitu juga dari keluarga anak akan belajar mengenal berbakti kepada Tuhan. Dengan demikian keluarga sangat dominan peranannya dalam membentuk kepribadian dan sikap anak.

Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam membentuk kepribadian dan sikap anak. Sehingga perlu kiranya diciptakan kondisi keluarga yang baik. Zakiah Daradjat (1994: 47) menyatakan bahwa jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Diantara langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai dan saling menyanyangi di antara suami-istri dan seluruh anggota keluarga dan media yang digunakan untuk mewujudkan ini adalah komunikasi. Karena komunikasi dalam keluarga ini memegang peranan yang sangat vital, hal ini tidak boleh dianggap sederhana, seperti yang diisyaratkan oleh Alquran dalam Surah Attaghabun ayat 14 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.”(Q. S At Taghabun ayat 14).

Ayat tersebut di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa dalam keluargapun dapat terjadi permusuhan apabila tidak terjalin komunikasi, saling pengertian dan saling memahami. Pendidikan Islam berarti optimalisasi potensi anak menuju kesempurnaan, yaitu manusia muslim yang beriman dan beramal shaleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam itu tidak akan tercapai dengan baik tanpa dimulai dengan komunikasi yang baik dari sebuah keluarga.

Alquran sebagai sumber pokok ajaran Islam telah banyak memberikan pelajaran tentang komunikasi yang baik, berikut ini sebuah contoh komunikasi yang baik yang di tampilkan Alquran dalam Surah Ashshaffaat ayat 102 yang artinya :

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu,..ia menjawab,”Hai Bapakku, kerjakanlah apa telah diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar“ (Q.S Ash Shaffat ayat 102).

Dalam ayat di atas dapat dilihat betapa komunikasi sangat baik yang telah dicontohkan Nabi Ibrahim dan Ismail kepada umat Islam. Adapun inti ajaran komunikasi yang dapat diambil dari ayat ini adalah sebagai berikut.

1. Terjadi Komunikasi Dua Arah

Dari ayat tersebut di atas dengan jelas adanya pembagian kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pesan antara Nabi Ibrahim dan Ismail, sehingga tidak terjadi pemaksaan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Nabi Ibrahim untuk meminta pendapat anaknya, yaitu “ Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu.....” Hal ini nampak merupakan suatu kalimat pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Ismail untuk memberikan pendapat atau tanggapan tentang apa yang ditugaskan kepada ayahnya. Dalam hal ini Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya kepada anaknya walaupun itu merupakan perintah yang harus dilaksanakan, akan tetapi beliau meminta pendapat dari anaknya tentang hal tersebut. Hal ini akan menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga di mana masing-masing

pihak saling menghargai dan menghormati pribadi masing-masing, sehingga akan terbina rasa tanggung jawab dalam diri setiap individu anggota keluarga.

Manfaat dari komunikasi dua arah seperti contoh diatas mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam sebuah keluarga. Misalnya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya, sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh anak dan orang tua dapat memberikan arahan yang tepat dan sesuai apa yang diharapkan oleh anak. Dan anak akan merasa dirinya ada, karena apa yang ia kemukakan mendapatkan tanggapan atau respon dari orang tuanya, sehingga pada tataran selanjutnya anak akan memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab yang besar dan hal itu merupakan suatu modal yang sangat bermanfaat bagi anak dalam perkembangan sikap dan kepribadiannya. Alex Sobur (1997: 15) menyatakan bahwa komunikasi dua arah akan menumbuhkan kewibawaan orang tua, karena menurutnya ketika anak mau melakukan apa yang telah disampaikan oleh orang tua tanpa paksaan, karena sudah memahami apa yang dikehendaki orang tua, ia akan menghormati orang tuanya.

2. Penggunaan Media (verbal) yang tepat

Dalam ayat tadi diungkapkan pengungkapan kata yang sangat indah ketika Nabi Ibrahim mengajukan pertanyaan kepada anaknya Ismail, ungkapan yaaang digunakan oleh Nabi Ibrahim dapat dimengerti bahkan menyentuh jiwa Ismail sebagai komunikan, sehingga Ismail merasa ikut terlibat dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari kalimat pembuka yang digunakan Nabi Ibrahim dengan menggunakan kalimat “hai anakku “, yaitu suatu ungkapan panggilan yang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, sehingga anaknyapun menghormati orang tuanya dengan membalas menggunakan ungkapan yang menunjukkan rasa penghormatan “hai bapakku“ Inilah sebuah contoh komunikasi antara orang tua dengan anak yang telah divisualkan secara transparan oleh Alquran yang hendaknya menjadi tauladan bagi keluarga muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, komunikasi orang tua anak selain menggunakan metode dialog seperti di atas juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode nasehat yang baik, karena nasehat yang baik menurut Abdullah ‘Ulwan

mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam diri anak cara yang dilahirkan dengan fitrah.

F. Komunikasi dalam Keluarga dan Pembentukan Sikap Sosial Anak

Komunikasi keluarga adalah interaksi yang terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka. Komunikasi keluarga juga didefinisikan sebagai suatu proses berbagi atau menggunakan informasi secara bersama antara orang tua dan anak dan juga terjadinya pertalian antar orang tua dan anak dalam informasi tersebut.

Hubungan yang baik dalam sebuah keluarga adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan dorongan dari orang tua. Setiap anggota keluarga harus saling menghormati, saling memperhatikan dan saling memberi tanpa harus diminta, dan juga setiap masalah harus dihadapi dan diupayakan untuk kemudian dipecahkan bersama, serta memberi kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanya. Komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan (Alo Liliweri, 1997: 13).

Salah satu yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang harus mendapat perhatian serius adalah keluarga, anak-anak dalam keluarga adalah buah hati, permata keluarga, anak-anak dalam keluarga adalah amanah Allah yang perlu dipelihara sebaik-baiknya. Demikian beberapa ungkapan masyarakat tersebar luas dalam mendudukkan anak pada tempat yang cukup mulia dan berharga, sebagaimana firman Allah dalam Surah An Nisa' ayat 9 yang artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar” (Q.S. Annisa: 9).

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan identitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk

kepribadian-kepribadian serta memberi kebiasaan baik pada anak-anak yang akan bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga merupakan tempat belajar awal penyusunan sikap individu dan struktur kepribadian, melalui keluarga anak mendapatkan nilai-nilai kaidah etika dan moralitas.

Tanggung jawab orang tua yang besar untuk berkomunikasi dan melatih anak-anak mereka adalah cukup penting untuk disadari karena tanpa komunikasi orang tua anak tidak dapat berkembang dengan baik dan akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama dengan perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga informasi tak dapat di bendung lagi. Informasi yang disajikan di televisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap sosial anak, karena acara yang disajikan tidak memperhitungkan dampak negatif yang akan diperoleh bagi anak, oleh karena itu komunikasi dan arahan orang tua sangat diperlukan.

Salah satu cara untuk menciptakan dan mengembangkan iklim komunikasi yang kondusif adalah dengan memberikan peluang kepada anak-anak, baik putra maupun putri, untuk mengungkapkan diri dan perasaan mereka. Di sinilah kuantitas komunikasi menjadi relevan. Lewat pengungkapan diri, anak-anak akan merasa bahwa mereka diperhatikan dan dibutuhkan. Hubungan yang hangat pun akan terjalin antara anak-anak dan orangtua. Ibu, khususnya punya peran penting untuk mendidik anak-anak agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ringkasnya, hanya apabila orang tua memperlakukan anak-anak mereka sebagai sahabat, selain sebagai anak, mereka dapat membicarakan masalah apa pun dengan anak-anak mereka. Perasaan yang harus ditumbuhkan kepada anak, bukan hanya rasa hormat, rasa segan, atau rasa takut, tetapi juga rasa dekat dan sayang. Hal ini hanya bisa dilakukan bila orangtua cukup sering berkomunikasi dengan anak-anak.

Dengan demikian, anak pun akan menghargai pendapat orang tua dan mematuhi nasihat mereka. Anak tidak akan terlalu menggantungkan pendapat mereka pada kelompok sebaya yang belum berpengalaman, atau dari sumber tidak resmi lainnya yang sering menyesatkan. Karena itu komunikasi orang tua, khususnya ibu dengan anak, haruslah diusahakan cukup intensif dan intim, terutama pada saat anak-anak masih kecil dan juga selagi mereka remaja.

G. Kesimpulan

Komunikasi keluarga memberikan efek perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. Perubahan sikap bisa berupa sikap positif maupun negatif. *Sikap positif* yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada, sedangkan *sikap negatif*, yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya, sedangkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungannya dalam bersosialisasi dengan individu lainnya tanpa menimbulkan suatu konflik.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan didalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang pengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdiri dari: orang tua, saudara-saudara di rumah memiliki peranan yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti:
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orngtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Komunikasi Orngtua dan Anak*. Bandung: Angkasa.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.